

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 3 SUKARAJA

Vegha Agi Nanda¹, Imam Subari², Yulita Dwi Lestari³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

veghaaginanda@gmail.com¹, imam_subari@stkipgribl.ac.id², dwilestariyulita@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran discovery learning menggunakan media gambar pada peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian ini menggunakan dua siklus dan setiap siklus ada empat pertemuan, masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I mendapat skor rata-rata 6,71 dengan kriteria kurang aktif dan pada siklus II meningkat mendapatkan skor rata-rata 7,75 dengan kriteria aktif. Jadi pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebanyak 1,04. Begitu pula dengan hasil belajar, pada pra siklus mendapatkan nilai rata-rata 63 dengan persentase ketuntasan 30%, pada siklus I terdapat 11 peserta didik tuntas mendapatkan nilai rata-rata 69,5 dengan persentase ketuntasan 45%, dan pada siklus II terdapat 17 peserta didik tuntas belajar mendapatkan nilai rata-rata 79 dengan persentase ketuntasan 85%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model *pembelajaran discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja.

Kata Kunci: Discovery Learning, Hasil Belajar, Media Gambar

Abstract: *The problem in this research is the low learning activity and learning outcomes for grade IV SD Negeri 3 Sukaraja. This study aims to improve learning activities and learning outcomes with discovery learning models using image media for fourth grade students of SD Negeri 3 Sukaraja. This research uses Classroom Action Research (CAR). This research procedure uses two cycles and each cycle has four meetings, each cycle is carried out through four stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed that there was an increase in student learning activities from cycle I to cycle II. In the first cycle, it got an average score of 6.71 with the criteria of being less active and in the second cycle it got an average score of 7.75 with the active criteria. So in cycle I and cycle II there was an increase of 1.04. Likewise with learning outcomes, in the pre-cycle an average score of 63 with a completeness percentage of 30%, in the first cycle there were 11 students who completed getting an average score of 69.5 with a completeness percentage of 45%, and in the second cycle there were 17 students. complete learning get an average value of 79 with the criteria of completeness 85%. Based on the results of the study, it can be concluded that the discovery learning model can improve learning activities and student learning outcomes in the fourth grade science learning of SD Negeri 3 Sukaraja.*

Keywords: *Discovery Learning, Learning Outcomes, Picture Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk mewujudkan sebuah kegiatan yang dinamakan belajar atau pembelajaran guna untuk mengembangkan potensi pada dirinya. Pendidikan tidak hanya dilakukan disekolah melainkan kegiatan pendidikan bisa saja dilakukan diluar sekolah dan bisa dengan siapapun. Pendidikan selalu dikaitkan dengan yang namanya belajar maupun pembelajaran. Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang terpenting didalam kehidupan manusia.

Belajar adalah proses yang dilakukan secara sengaja dengan bertujuan perubahan dari pola pikir, cara berbicara, tingkah laku serta tindakan yang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman. Pengalaman tersebut bisa datang dari mana saja, yaitu dari mendengar, melihat, maupun melakukan secara langsung. Belajar tidak dapat diwakilkan dengan orang lain, belajar harus dilakukan oleh diri sendiri dengan cara berinteraksi dengan individu, orang lain, serta lingkungan yang mempengaruhi perubahan diri sendiri menjadi lebih baik.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. IPA sudah diajarkan di SD, SMP, sampai jenjang SMA atau setara nya. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang gejala alam yang ada di alam semesta ini. Melalui pembelajaran IPA peserta didik diharapkan memiliki sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Dalam pembelajaran IPA ini harus sesuai kaidah yaitu standar kompetensi dasar dan standar kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pembelajaran IPA berperan penting dalam dunia pendidikan dan teknologi. Hal itu dikarenakan IPA memiliki upaya untuk mengembangkan minat serta

kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang memiliki fakta didalamnya yang sama sekali belum terungkap. Dengan demikian, pembelajaran IPA sangatlah penting maka dari itu pembelajaran IPA sudah diajarkan sejak berada di sekolah dasar. Akan tetapi pembelajaran IPA kurang diminati dan dianggap tidak terlalu penting oleh peserta didik maupun masyarakat umum.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melakukan pra-penelitian yang ditemukan bahwa pembelajaran IPA di SD Negeri 3 Sukaraja masih rendah dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dimana pembelajaran tersebut membuat peserta didik cepat bosan dengan kegiatan pembelajaran yang di berikan guru. Pada kegiatan pembelajaran guru lebih fokus memberikan pembelajaran dengan materi yang tersedia kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran juga guru lebih fokus menggunakan model pembelajaran ceramah. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Peserta didik juga kurang aktif dalam proses pembelajaran karena mereka hanya menerima materi dalam hafalan saja.

Ilmu pengetahuan alam adalah terjemahan kata-kata dari bahasa Inggris yaitu *nature science* artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Selanjutnya ilmu pengetahuan alam ini disingkat menjadi IPA. IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini. Menurut Trianto (2014: 13) IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Berdasarkan Undang-

undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 bahwa ada kurikulum yang menjelaskan tentang pendidikan sekolah dasar dan menengah atas bahwa dalam pembelajaran harus memuat pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan menurut kurikulum IPA adalah berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

IPA memiliki objek-objek dan permasalahan yang jelas yaitu berbentuk benda-benda alam dan mengungkap misteri gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang telah dilakukan oleh manusia sebelumnya. Gagne menjelaskan pada buku (Sufiyanto 2020: 3) *science should be viewed as a way of thinking in the pursuit of understanding nature, as a way of investigating claims about phenomena, and as a body of knowledge that has resulted from inquiry*. (IPA harus dipandang sebagai cara berfikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inkuiri).

Dalam beberapa hal diatas, dapat disimpulkan bahwa IPA akan mempelajari alam semesta, baik yang berada di permukaan bumi maupun yang berada diluar angkasa. IPA juga mengandung empat hal seperti yang disebutkan diatas beberapa hal tersebut yaitu: IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, IPA sebagai pemupukan sikap ilmiah, dan IPA sebagai teknologi. Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulannya, IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan juga mempelajari tentang kehidupan manusia.

Discovery learning merupakan salah satu jenis model pembelajaran wajib yang sudah diterapkan di pembelajaran sekolah. Akan tetapi model pembelajaran *discovery learning* ini banyak yang tidak menerapkannya walaupun dengan menggunakan model pembelajaran membuat pembelajaran di kelas menjadi aktif dan menarik. Jerome Bruner (dalam Lestari 2020: 7) menyatakan bahwa pengertian *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Menurut Hosnan (dalam Lestari 2020: 7) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Sedangkan menurut Asmui (dalam Lestari 2020: 9) *discovery learning* adalah suatu metode yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah untuk dilupakan siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengembangkan aktifitas belajar peserta didik dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, dan usaha tersebut akan membuat peserta didik setia dan tahan lama, tidak mudah untuk dilupakan oleh peserta didik itu sendiri. Pada model pembelajaran *discovery learning* melibatkan secara langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Usaha ini bukan dilakukan secara cuma-cuma, tujuannya agar setiap pembelajaran peserta dituntut aktif dan dapat menemukan permasalahan dan pembelajaran.

Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat bantu proses pembelajaran, guna untuk merangsang peserta didik untuk

terjadinya pembelajaran. Menurut Geralch dan Ely (dalam Hamdani 2011: 243) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar, media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotograhis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal.

Menurut Hamdani (2011: 243) media pembelajaran adalah media yang membawa pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Kemudian menurut Arindawati (dalam Tanod dan Harjanto 2019: 127) media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran adalah segala alat sesuatu yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran guna untuk merangsang peserta didik dalam pembelajaran. Media juga dapat membantu guru untuk mentransfer ilmu yang akan diberikan kepada peserta didik, kemudian peserta didik bisa menangkap pembelajaran dengan mudah. Media pembelajaran juga bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang terkandung didalam pembelajaran. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan yaitu, media visual, media audio, dan media audio visual. Media visual dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk memberikan hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata. Media audio ini bisa berupa rekaman suara, tujuan dari media audio ini bisa digunakan untuk kegiatan menyimak.

Kemudian ada media audio visual, media ini berupa rekaman gambar yang bersuara, contohnya video pembelajaran video youtube dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), sehingga pada kegiatan ini dimulai dengan refleksi. Refleksi awal dilakukan berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran pra siklus sebelumnya. Penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi yaitu antara guru dan peneliti. Guru bertindak sebagai praktisi yang menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang bersama peneliti dan sekaligus peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dijalankan guru.

Dalam hal ini penulis sebagai peneliti dengan sengaja menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 3 Sukaraja, guna untuk melihat prasetasi belajar yang diakibatkan dari penerapan hal tersebut, apakah akan mengakibatkan dengan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik atau sebaliknya. Selain itu peneliti juga tidak merubah faktor-faktor lain seperti materi, lingkungan, buku, dan lainnya, melainkan peneliti hanya merubah model pembelajarannya saja. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan dua siklus, pada setiap siklus diadakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Prosedur yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Wina (2017: 75) mengatakan bahwa observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat

observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau teliti. Observasi ini dilakukan peneliti guna untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media.

b. Tes

Tes merupakan sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes juga harus memiliki dua kriteria, yaitu kriteria validitas dan kriteria abilitas, Wina (2017: 87). Tes memiliki reliabilitas atau kendala jika tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten. Tes adalah proses pengumpulan data untuk mengukur sebuah kemampuan dari peserta didik dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan dalam materi pembelajaran.

c. Wawancara

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan bertujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan guru maupun dengan peserta didik yang ada. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon guru dan respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam hal ini adalah data-data tentang keadaan guru, peserta didik, dan sekolah sebelum dan sesudah diadakan tes yang berhubungan dengan penelitian berupa foto-foto, surat keterangan, lampiran, dan nilai peserta didik sebelum dan sesudah supaya menjadi perbandingan dengan siklus I dan siklus II.

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah hasil dari belajar IPA di SD Negeri 3 Sukaraja diharapkan dapat meningkat 80% dengan

mendapat nilai rata-rata ≥ 70 pada akhir siklus setelah pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Sukaraja, dalam penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media gambar yang dilaksanakan dalam dua siklus dan empat kali pertemuan. Pada penelitian ini berhasil meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

1. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh dari aktivitas belajar peserta didik selama penelitian baik pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Adapun peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik
Kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja

Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata	Rata-rat	Rata-rata
6,71	7,75	1,04

Dengan kriteria

- $\geq 8,00$: Sangat Aktif
- 7,50 – 7,99 : Aktif
- 7,00 – 7,49 : Cukup Aktif
- 6,00 – 6,99 : Kurang Aktif

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar peserta didik rata-rata 6,71 dengan

kriteria kurang aktif, sedangkan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik rata-rata 7,75 dengan kriteria aktif. Jadi, peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang terjadi pada siklus I dan siklus II sebesar 1,04. Oleh karena itu, dengan peningkatan tersebut maka telah terbukti bahwa hipotesis tindakan yang pertama ini lulus yaitu Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur menggunakan soal tes yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan hasil tes dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

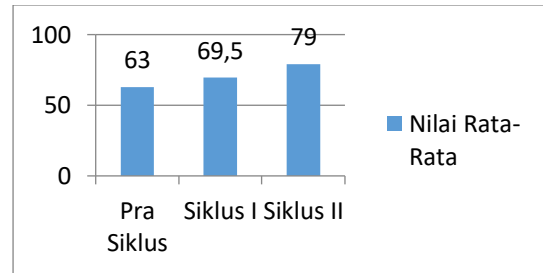
Tabel 4.7

Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata	Nilai Rata-Rata
6,3	69,5	79

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik disetiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang didapat disetiap siklus. Nilai rata-rata yang didapat pada pra siklus sebesar 6,3 kemudian terjadi peningkatan pada siklus I dengan mendapatkan nilai rata-rata 69,5 dan pada siklus II kembali mengalami

peningkatan dengan mendapat nilai rata-rata 79. Peningkatan hasil belajar peserta didik selama penelitian dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 4.1

Diagram Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang mengalami disetiap siklus. Pada pra siklus hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 63 dan pada siklus I hasil belajar mendapatkan nilai rata-rata 69,5 jadi dari pra siklus sampai siklus I terjadi mengalami peningkatan sebesar 6,5. Kemudian pada siklus II hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 79 jadi peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 9,5 dan dari pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16. Selain itu, terjadi peningkatan persentase ketuntasan disetiap siklus. Persentase ketuntasan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

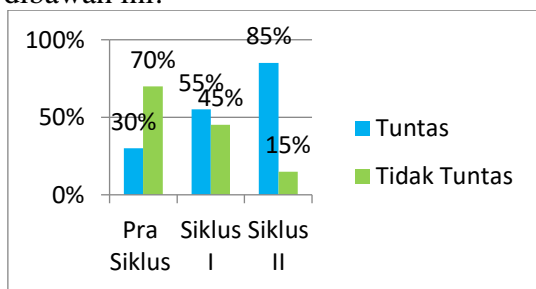
Tabel 4.8

Ketuntasan Belajar Peserta Didik Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja

Tindakan	Ketuntasan Hasil Belajar			
	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Pra Siklus	6	30%	14	70%
Siklus I	9	45%	11	55%
Siklus II	17	85%	3	15%

Diketahui bahwa adanya peningkatan rata-rata dari hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik, maka persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan ketuntasan pada setiap siklus. Pada pra siklus hanya 6 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 30%. Pada siklus I terdapat 9 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 45%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan, terdapat 17 peserta didik yang tuntas belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 85%. Dari data yang diperoleh maka, telah terbukti

pada hipotesis tindakan kedua yaitu penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja.

Dari hasil penelitian dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media gambar dikatakan berhasil. Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik yang telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja. Pada siklus I aktivitas belajar peserta didik mendapat skor rata-rata 6,71 dengan kriteria kurang aktif dan pada siklus II meningkat mendapatkan skor rata-rata 7,75 dengan kriteria aktif. Pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan sebanyak 1,04. Hal ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan bahwa ada peningkatan pada aktivitas belajar peserta didik.
2. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Sukaraja.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPA yang mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Pada kegiatan pra siklus mendapatkan nilai rata-rata 63 dengan persentase ketuntasan sebesar 30%, pada siklus I hasil belajar meningkat mendapatkan nilai rata-rata 69,5 dengan persentase ketuntasan 45%, dan pada siklus II meningkat mendapatkan nilai rata-rata 79 dengan persentase ketuntasan 85%. Hal ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu mendapatkan nilai rata-rata ≥ 70 dengan persentase ketuntasan 80% di akhir siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung. Yrama Widya.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asnahwati. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery pada Pelajaran IPA Kelas III SD*. Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Fajri, Z. (2019). *Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD*. (Jurnal IKA Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Volume. 7, Nomor. 2, Desember 2019).
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakart: Ghalia Indonesia.
- Lestari, E.T. (2020). *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mediatati, N. dan Safitri, W.C.D. (2021). *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. (Jurnal Basicude, Volume. 5, Nomor. 3, 2021).
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sufiyanto, M.I. (2020). *Pembelajaran Ipa SD/MI*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tanod, M.J. dan Harjanto, A. (2019). *Strategi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pranala.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta. Indonesia.
- Utam, Y.S. (2020). *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA*. (Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume. 2, Nomor. 1, 2020)